

## Hoaks dan Kerancuan Berpikir

TAHUN baru 2022 hanya tinggal hitungan hari. Sebuah pergantian waktu yang sering dirayakan karena memang pergantiannya terjadi dalam waktu cukup lama, 365 hari, dan ada penanda yang jelas. Namun, tentunya pergantian waktu harus diikuti dengan perbaikan diri yang tercermin dari perbaikan



**Hardisman**

Guru Besar dan Wakil Dekan FK Unand

cara berpikir, cara pandang terhadap fenomena yang terjadi, perbaikan tutur kata, dan perbaikan tingkah laku perbuatan.

Justru apa yang terjadi belakangan ini, justru sebaliknya. Informasi yang beredar di masyarakat justru mengalami distorsi, bahkan tidak jarang bertentangan dengan fakta yang sesungguhnya. Tidak hanya pada masalah politik, tapi juga bidang yang sesungguhnya ada otoritas sains dan keilmuan, termasuk

kesehatan.

Apa yang terjadi dengan pandemi Covid-19 dalam dua tahun terakhir telah membuktikan hal itu. Pandemi telah dikalahkan oleh apa yang dapat disebut sebagai "infodemik", kondisi arus informasi yang massif dan tak terbendung. Sayangnya, sebagian informasi itu justru berbeda dengan fakta yang terjadi atau bahkan dapat membingungkan, baik di media sosial ataupun di tengah-tengah masyarakat. Akhirnya, penanganan pandemi Covid-19 dikalahkan oleh informasi yang 'simpang siur' itu yang lebih dikenal dengan 'hoaks'.

» Baca Hoaks...Hal 7

# Hoaks dan Kerancuan Berpikir

Sambungan dari hal. 1

Pengalaman penanganan Covid-19 telah banyak mengajarkan kita, bahwa penyelesaian masalah tidak hanya dapat berbasis santifik dan prosedural intitusional. Namun harus banyak langsung menyentuh masyarakat, komunikatif dan mudah dimengerti.

Bagi pemangku kebijakan setidaknya perlu memahami mengapa distorsi informasi dan hoaks itu muncul. Memahami hal ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan pendekatan komunikasi dan edukasi di masyarakat.

Hoaks dan distorsi informasi diawali oleh menyimpulkan permasalahan yang tidak tepat secara logika (*ignoratio elenchi fallacy*), egosentris dalam berpendapat (*observer paradox*), dan kerancuan berpikir (*logical fallacy*) yang mulai membelokkan fakta sebenarnya.

Pertama adalah fenomena *ignoratio elenchi*. Hal ini dapat terjadi karena sebuah permasalahan tidak diketahui dengan utuh, tapi mereka mencoba menyimpulkannya sendiri dengan menduga-duga. Selanjutnya, dugaan itu dianggap suatu yang benar dan disebarakan ke orang lain.

Kedua, fenomena egosentris berpendapat. Egosentris me sikap dan perilaku seseorang yang memusatkan perhatian dan mementingkan pada dirinya sendiri. Dalam konteks lebih luas, egosentrisme

dapat menjadi individualism dan mengabaikan dan merugikan orang lain. Namun egosentrisme dalam beropini adalah disaat seseorang yang memandang bahwa pandangan, pengetahuan, dan keyakinan adalah yang benar. Informasi yang tidak sesuai dengan pandangannya ditolak. Bahkan, cenderung menyalahkannya dengan mencoba mencari argumen-argumen lain seolah-olah mendukung pendapatnya tersebut.

Sikap seperti ini melahirkan apa yang disebut sebagai *observer paradox*. Seseorang mengambil kesimpulan tentang apa yang ia lihat dan informasi yang dia terima sesuai keyakinannya sendiri. Ia hanya akan mendengar dan menerima apa yang ia ingin dengar dan sesuai keinginannya.

Begitu jugalah yang terjadi dengan Covid-19 ataupun masalah kesehatan lain yang beredar di masyarakat. Mereka yang tidak tahu apa-apa dan bukan bidang ilmu dan keahliannya, menyimpulkan sendiri sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Data dan informasi yang diberikan tidak ada manfaat bagi mereka. Bahkan, selanjutnya mereka interpretasikan dengan cara berbeda dan menyebarkan pandangannya tersebut sesuai yang mereka inginkan, lalu akhirnya tersebarlah berita yang distorsi dan hoaks.

Ketiga *logical fallacy*. Sikap egosentris dalam berpendapat akan melahirkan kerancuan berpikir (*logical fallacy*), kare-

na tidak adanya keterbukaan dalam berpikir tersebut. Kerancuan berpikir terjadi dengan meyakini argumen yang tidak tepat secara logika atau dasar keilmuannya. Dengan menggunakan retorika, seolah-olah kesimpulan yang disampaikan sesuai dengan fakta atau informasi yang sesungguhnya.

Orang yang sudah tidak mau menerima, mencoba mencari dalih apa saja yang menurutnya bisa mematahkan fakta. Orang seperti ini saat berdiskusi suatu masalah berusaha menginterpretasi fakta informasi dengan caranya sendiri, lalu akan coba dialihkan (*straw man*). Orang ini akan berusaha mengalihkan pembicaraan dari isu utama ke masalah lain yang sebenarnya tidak terkait, sebagai usaha untuk meyakinkan bahwa pandangannya benar (*red herring*).

Bahkan tidak jarang, cara seseorang mempertahankan pendapatnya terlihat benar ketika tidak ada argumentasinya yang bisa dipertahankan lalu menyerang sumber informasi (*ad hominem*), sebagai bentuk kerancuan berpikir. Hal ini dilakukan seseorang untuk mempertahankan ide yang ia yakini akan mendapat dukungan, sehingga fakta yang sesungguhnya akan terlihat salah.

Ini sangat mudah kita lihat, ketika di masyarakat ada sentimen negatif terhadap Tiongkok atau Amerika Serikat. Ketika ada informasi saintifik atau data tentang Covid-19, maka orang yang anti dengan mudah membuat argu-

men untuk mematahkannya. Ia dengan mudah mengatakan bahwa semua informasi tersebut bohong dan konsprasi Amerika dan Tiongkok saja.

Logika-logika lainnya termasuk yakin atau lebih percaya pada tokoh panutannya meskipun tokoh itu bicara bukan pada bidang dan keahliannya (*appeal to false authority*), mengikuti tradisi atau keyakinan yang diyakini terlihat banyak diikuti orang (*appeal to tradition and mass*). Kondisi ini lah yang menumbuhkan suburkan hoaks dan sangat mudah menyebar melalui media sosial di masyarakat.

Solusi yang dapat dilakukan dalam mengurangi muncul dan menyebarnya hoaks di masyarakat perlu dilakukan secara bersama. Implementasi setiap kebijakan kesehatan tidak dapat hanya dilakukan secara "elitis".

Edukasi secara utuh mutlak dilakukan sebelum semuanya dilakukan. Pemaksaan kebijakan tanpa komunikasi dan edukasi justru akan kontraproduktif dan menjadi argumen lain dalam kerancuan berpikir yang melahirkan hoaks. Melibatkan tokoh panutan di masyarakat harus dilakukan, karena merekalah yang menjadi sumber informasi terpercaya di masyarakat. Mereka harus diedukasi sehingga pengetahuannya dan pemahamannya sesuai dengan fakta. Selanjutnya, memberdayakan mereka dalam melakukan edukasi tentu harus dilakukan. (\*)